

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah aset berharga yang menjadi harapan yang tinggi bagi bangsa, mahasiswa harus menjadi generasi penerus dengan loyalitas yang tinggi demi kemajuan bangsa khususnya dalam dunia pendidikan. Mahasiswa juga merupakan kandidat ilmuwan yang dalam keterlibatannya di universitas, berpendidikan dan diharapkan menjadi intelektual. Kemudian mahasiswa dalam KBBI, disebut sebagai seseorang yang sedang belajar atau seorang pelajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan generasi muda yang sedang mempersiapkan diri dalam konteks pendidikan untuk menjadi penerus kemajuan bangsa.

Menurut Willis (2011) rentang umur mahasiswa yaitu rentang 18-25 tahun, pada usia tersebut merupakan usia dewasa awal yaitu *young adulthood*. Diusia ini seseorang yang sudah memasuki tahap tersebut akan berusaha mencari hubungan yang serius dan ingin memiliki tujuan dalam hubungannya tersebut. Disebabkan karena pada tahap dewasa muda mereka sedang mengalami fase krisis psikososial, disebut sebagai keintiman versus isolasi (*intimacy versus isolation*), kebajikan (*virtue*), kemudian disebut juga cinta (*love*) (Fest et al., 2013). Menurut Ingoldsby (2003) salah satu cara untuk individu dapat menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya yaitu dengan pacaran. Kemudian pacaran juga disebut sebagai hubungan yang belum adanya komitmen dengan tidak melibatkan pihak luar dalam menjalani hubungan tersebut sebelum hubungan yang mereka jalani menjadi hubungan yang sah (Indrawati dkk., 2020).

Pacaran disebut juga sebagai interaksi antara satu pasangan yang bertemu kemudian menentukan rangkaian kegiatan supaya bisa mengenal satu sama lain. Pacaran yang disebut sebagai hubungan yang dekat ternyata memiliki pengaruh terhadap pasangan, ini mempunyai beberapa maksud yang didasari oleh kebutuhan dari kedua orang tersebut (El-Hakim, 2014). Ada

beberapa komponen dalam pacaran yang dikemukakan oleh Karsner (dalam Khoman, 2009) diantaranya adalah saling percaya (*trust each other*), komunikasi (*communicate your self*), keintiman atau kedekatan (*keep the romance alive*) dan meningkatkan komitmen diantara pasangan (*increase commitent*) (Winayanti & Wideasavitri, 2016).

Kemudian pacaran pada umumnya bertujuan untuk saling membangun dan memberi semangat kepada pasangannya sehingga menciptakan rasa aman dan rasa saling menghargai. Tetapi tidak semua orang merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit orang yang mengalami hubungan yang tidak sehat dan juga mengalami kasus kekerasan dalam hubungannya, salah satu dari pasangan tersebut sangat mendominasi, atau terlalu *posesif* dengan pasangannya sendiri, dari hal tersebut bisa mengakibatkan timbulnya kekerasan. Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan yang ditimbulkan oleh pasangan dalam pacaran berupa *physical abus*, *emotional abuse*, *sexual abuse*, kekerasan dalam pacaran juga berusaha untuk bisa mempertahankan kekuasaan dan juga kontrol terhadap pasangannya atau dalam istilah populer sekarang disebut *toxic relationship* (Murray, 2007).

Seperti pada kasus Shradda, yang dilansir dari media outlookindia.com (2022), Shradda Walkar adalah seorang wanita India berusia 27 tahun yang diduga dibunuh oleh pacarnya yang berusia 28 tahun yaitu Aaftab Amin Poonawala di Delhi pada 18 Mei 2022. Kemarahan yang tidak bisa dikontrol, dendam yang menumpuk dan kurangnya komunikasi adalah beberapa alasan yang mendorong kejahatan kekerasan seperti pembunuhan Shraddha Walker. Shraddha diduga dibunuh pada bulan Mei oleh pasangannya, pelaku diduga memotong mayat korban menjadi 35 bagian dan membuang bagian-bagian itu di hutan Delhi selama beberapa hari. Aaftab ditangkap lebih dari enam bulan setelah dia diduga membunuh Shraddha. Masalah yang terjadi, yaitu mereka bertengkar tentang masalah pernikahan. Kemudian ayah Shraddha melaporkan masalah

tersebut kepihak berwajib, pengaduan ayah Shraddha bahwa Aaftab sering memukuli anaknya beberapa kali, karena korban telah memberitahu kepada keluarganya tentang hal itu sebelumnya.

Menurut survei tentang kekerasan dalam pacaran di Korea Selatan pada Oktober 2022, sekitar 80% responden berusia 50 hingga 59 tahun menjawab bahwa kekerasan berbasis gender di masyarakat adalah serius. Disusul dengan respon rate kelompok umur 49 sampai 49 tahun.

Dan menurut survei tentang kekerasan dalam pacaran di Korea Selatan pada Oktober 2022, sekitar 82% responden perempuan menjawab bahwa kekerasan berbasis gender di masyarakat adalah serius. Juga, 69% responden laki-laki setuju dengan itu.

Dilansir dari media detik.com (2023) ada seorang mahasiswa UPH sebagai korban dari kekerasan dalam pacaran. AS yang menjadi korban kemudian melaporkan BJK karena sudah melakukan tindak kekerasan disertai dengan ancaman kepadanya, yang terjadi mulai dari bulan Juni 2022 saat sedang berpacaran. Laki-laki yang berinisial BJK itu pernah melakukan tindakan kekerasan yaitu menganiaya korban yang disebabkan hal yang sepele, yaitu korban menolak untuk pulang bersamanya. Korban juga pernah diseret dan dipaksa untuk masuk ke dalam mobil. AS mengaku telah mengalami kekerasan oleh pacarnya dan yang sekarang menjadi mantan pacarnya sebanyak lima kali. Kekerasan yang terakhir diterima oleh AS berupa *verbal abuse*, kekerasan tersebut AS laporkan kepada pihak yang berwajib.

Dilansir dari media suara.com (2022) seorang pria di Sekadu, Kalimantan Barat, ditangkap oleh polisi karena kasus kekerasan dalam pacaran. Pria berinisial DP yang usianya 19 tahun tega menganiaya pacarnya sendiri dengan tangan pelaku dan menggunakan barang-barang tajam, yaitu botol kecap dan sendok makan. Pelaku menganiaya korban pada bagian mulut, pipi dan leher menggunakan alat-alat tersebut. Kemudian korban menceritakan kepada ayahnya bahwa pernah dianiaya oleh pacarnya menggunakan tangan, botol kecap dan sendok makan. Dari

hal tersebut korban mengalami memar pada pipi, mulut dan lehernya. Akibat dari perbuatan DP, korban kesulitan makan karena mulut korban ditusuk menggunakan botol. Terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami korban karena adanya rasa cemburu karena pelaku mencurigai korban berselingkuh, yang membuat pelaku menjadi marah dan melakukan hal tersebut terhadap korban.

Berdasarkan data yang ada saat ini menurut Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Perempuan 2023 terdapat kasus sebanyak 713 kasus kekerasan terhadap mantan pacar yang banyak dilaporkan. 622 kasus tentang kekerasan terhadap istri, 422 kasus kekerasan dalam pacaran, 140 kasus kekerasan terhadap perempuan 111 kekerasan lainnya, 90 kasus kekerasan dari mantan suami. Kekerasan tersebut terjadi dalam ranah personal dengan banyak bentuk kekerasan yang dilakukan salah satunya yang paling tinggi kekerasan psikis.

Kemudian berdasarkan data yang ada saat ini, kasus yang dilaporkan kepada lembaga layanan 2023 terdapat 8.172 kasus yang dilaporkan, 3528 kasus kekerasan dalam pacaran, 3205 kasus kekerasan yang terjadi terhadap istri, 725 kekerasan pada anak perempuan, 421 kasus KDRT RP, 163 kasus terhadap kekerasan mantan pacar, 47 kasus kekerasan mantan suami dan 83 kasus lainnya. Paling banyak yang menjadi bentuk kekerasan yaitu berbentuk kekerasan fisik diranah personal.

Dari data di atas tercatat dalam Catahu Komnas perempuan (2023) terdapat kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 422 kasus dari semua kasus 713. Kemudian dari data lembaga layanan 2023 kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 3528 kasus dari 8.172 kasus. Ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kekerasan dalam sisi pacaran di tahun 2023 tercatat pada catatan tahunan komnas perempuan dan lembaga layanan.

Pada beberapa kasus terdapat fenomena yang menyatakan bahwa salah satu pihak merasa tidak nyaman sampai mengalami tindak kekerasan, itu termasuk dalam *toxic relationship*. Adanya sikap yang mendominasi dari salah satu pihak sehingga pihak lain tertekan dan tidak nyaman itu disebut dengan *toxic relationship* (Vedasari, 2020). *Toxic relationship* merupakan sebuah interaksi diantara 2 orang yang bersifat destruktif, walaupun hanya satu pihak saja yang menjadi pelaku utama. *Toxic relationship* juga disebut sebagai hubungan yang tidak sehat sebagai hubungan dengan mengaitkan individu tersebut dengan pasangannya, kemudian bisa menimbulkan konfrontasi yang terjadi pada dirinya sendiri (Julianto dkk.,2020). Kekerasan dalam *toxic relationship* sering digunakan sebagai penyelesaian dari masalah antar pasangan. Hubungan yang beracun tersebut menjadi dampak terhadap adanya konflik internal dalam diri seseorang. Hubungan tersebut sangat rawan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang bersangkutan menjadi tidak efektif, adanya pemicu untuk mengalami ledakan emosi, setelah mencapai klimaksnya rawan terjadi tindakan kekerasan.

Toxic relationship berdampak buruk bagi siapa saja yang mengalaminya. Kondisi ini menyebabkan siapa saja yang mengalami *toxic relationship* akan membuat kesehatan psikologisnya menurun. Seperti yang diungkapkan Nihayah dkk. (2021) menjelaskan bahwa hubungan yang beracun atau *toxic relationship* merupakan hubungan tidak sehat yang memicu kesedihan juga ketegangan serta bisa memicu dilema dan penyakit baru. *Toxic relationship* ini dapat menjadikan perasaan tidak aman, perasaan cemburu, perasaan ingin menang sendiri, suka berbohong, merendahkan pasangan, dan melontarkan komentar yang kurang positif yang merupakan karakteristik dari hubungan yang beracun (Effendy, 2019). *Toxic relationship* juga dipenuhi oleh rasa tidak percaya terhadap pasangan, ketidakjujuran, kurangnya menghargai, dan tindak kekerasan (Nancy, 2020).

Ada cara yang bisa mengurangi terjadinya hubungan yang tidak sehat dan kekerasan yang terjadi dalam pacaran. Cara tersebut yaitu dengan meregulasi emosi, menoleransi ketika sedang terjadi keadaan yang sulit dan keterampilan interpersonal salah satunya asertif (Shorey et al., 2012). Pada kasus kekerasan dalam pacaran dikalangan remaja juga dewasa, dapat disebabkan karena kurangnya perilaku asertif. Menurut Lewis & Fremouw (2001) menjelaskan bahwa orang yang kurang dalam keterampilan bersikap asertif maka akan menjadikannya cenderung menimbulkan masalah antara dirinya sendiri dalam hal menentukan batasan dan juga ketika menyelesaikan konflik. Dari hal tersebut akan menyebabkan seseorang rentan menjadi korban dari perilaku pasangan yang agresif.

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengatakan dan memberitahukan yang ia inginkan, rasakan dan dipikirkannya kepada orang lain atau pasangannya dengan jujur serta tetap menghormati hak orang lain dan hak dirinya (Indrawati dkk., 2020). Perilaku asertif menitik beratkan pada perilaku seseorang yang dapat mengekspresikan perasaannya dan pikirannya tanpa takut dengan tetap menghormati orang lain dalam setiap hal yang dilakukannya (Alberti & Emmons, 2017). Pada individu perilaku asertif ini bisa menggambarkan apa yang dirasakan dengan apa adanya. Perilaku asertif bisa dikatakan sebagai sikap seseorang yang kaku juga tegas, dalam hal bahwa seseorang itu mampu mengatakan dengan jelas supaya percaya dengan memperlakukan orang lain secara adil tanpa merasa ingin menyerang orang lain. Perilaku asertif merupakan perilaku seseorang untuk menggambarkan pemikiran, hak, kepercayaan dan perasaan dengan jujur dan terhormat juga tidak melanggar hak pribadi dan orang lain (El-Hakim, 2014). Menurut Alberti & Emmons (2017) mengatakan perilaku asertif ternyata lebih adaptif dari pada submisif dan agresif. Asertif dapat meningkatkan harga diri yang tinggi dengan dapat memberikan kepuasan dalam hubungan

interpersonal. Seseorang dengan perilaku asertif dapat menyampaikan apa yang ia rasakan dengan tujuan dan maksud dengan tepat sehingga dapat membangkitkan perasaan senang atau orang lain dapat menilai dengan baik.

Kemudian perilaku asertif dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan juga pikiran yang negatif maupun positif dengan tegas dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketika seseorang percaya diri dengan mempunyai sikap positif terhadap orang lain dan dirinya sendiri, seseorang akan bisa bersikap asertif. Adapun beberapa aspek dalam perilaku asertif, diantaranya yaitu : bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa paksaan orang lain, dapat mengekspresikan dengan jujur perasaannya, dapat membela diri, dapat menyatakan ide atau pendapatnya dan peduli terhadap hak orang lain atau tidak mengabaikan hak-hak orang lain (Alberti & Emmons, 2002).

Berdasarkan penelitian terdahulu pada penelitian Diadiningrum dan Endrijati (2014) bahwa terdapat hubungan sikap asertivitas dengan menjadi korban dari tindak kekerasan dalam pacaran pada usia remaja. Menunjukkan terdapatnya kecenderungan yang negatif dalam hubungan tersebut diantara sikap asertif dan menjadi korban tindak kekerasan dalam pacaran, ini berarti jika semakin tinggi asertif seseorang tersebut akan semakin rendah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, sama seperti itu sebaliknya. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syafira & Kustanti, 2017) menyebutkan bahwa perempuan banyak menjadi korban dari tindakan kekerasan salah satunya dalam berpacaran. Munculnya perilaku asertif pada perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam suatu hubungan, maka dapat membuat situasi dalam hubungan yang dijalani tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pada hubungan yang *toxic* ditandai oleh adanya tindak kekerasan dari salah satu pasangan, yang membuat pasangan lainnya merasa tidak nyaman. Hubungan yang seperti ini

dapat dikatakan menjadi racun bagi korban, maka hubungan pacaran yang seperti ini disebut *dengan toxic relationship*. Seseorang yang mengalami tindak kekerasan dalam pacaran sudah dipastikan hubungannya *toxic*, karena kekerasan merupakan salah satu yang menjadi tanda bahwa seseorang sedang dalam *toxic relationship*. Ada beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan berbentuk fisik dan psikis (Saraswati, 2019).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui *google form* yang disebar secara *online* dengan bentuk kuesioner kepada 35 subjek dengan kriteria mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship*. Hasil dari studi awal tersebut dapat dilihat bahwa yang mengalami *emosional abuse* sebanyak 33%, *physical abuse* sebanyak 31% dan sikap manipulatif sebanyak 36%. Maka hasil terbanyak yang dialami oleh para subjek yaitu sikap manipulatif sebesar 36%.

Kemudian dari hasil studi awal tersebut maka subjek menjelaskan bahwa, mereka pernah merasakan hubungan yang tidak sehat yang membuat ketidaknyamanan dalam hubungan yang mereka jalin. Hal yang membuat para subjek merasa bahwa hubungannya tidak sehat karena pasangan terlalu bersikap posesif, sering mengatur, membatasi interaksi dengan teman, menjalin hubungan karena paksaan, pasangannya egois tidak mau mengalah dan bahkan ada yang sering berkata kasar kepada pasangannya, itu membuat tidak nyaman pada hubungan yang dijalin. Adapun subjek yang ketika sedang berpacaran dibohongi dan diselingkuhi oleh pasangannya tersebut, menurut subjek hubungan yang sudah diawali dengan kebohongan dan penghianatan tidak akan bisa dipertahankan karena itu sudah merusak kepercayaan. Menurut subjek didalam suatu hubungan harus ada kejujuran antara pasangan, karena itu merupakan kunci untuk mempererat hubungan mereka. Ada juga subjek yang tidak ingin berkata jujur kepada pasangannya ketika sedang memiliki masalah karena merasa takut. Kemudian, kurangnya

komunikasi dengan pasangan juga merupakan hal yang harus diperhatikan, karena itu bisa menjadi pemicu terjadinya hubungan yang tidak sehat. Berdasarkan hal tersebut subjek yang mengalami hubungan yang tidak sehat cenderung merasa tidak nyaman dan tidak bahagia dalam menjalin hubungan dengan pasangannya tersebut.

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, fakta-fakta dengan data dari hasil studi awal yang sudah dilakukan, jadi dapat ditemukan bahwa penelitian ini harus diteliti lebih lanjut tentang apakah perilaku asertif ini mempengaruhi *toxic relationship* pada mahasiswa yang pernah berpacaran atau sedang berpacaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal tersebut untuk mengetahui **“Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap *Toxic Relationship* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan di atas, maka terdapat permasalahan utama yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh perilaku asertif terhadap *toxic relationship* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perilaku asertif terhadap *toxic relationship* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberi manfaat dan sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi dalam ranah psikologi sosial, psikologi

klinis dan psikologi perkembangan untuk menghindari hubungan yang tidak sehat dengan cara membangun hubungan yang sehat dengan dampak yang baik.

Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap bisa membantu pasangan yang berpacaran dapat berkomunikasi dengan baik dan bebas mengekspresikan diri sendiri ketika di dalam suatu hubungan, sehingga hubungan yang dijalani tidak menjadi hubungan yang tidak sehat.

a. Bagi mahasiswa

Untuk mahasiswa hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa supaya tidak terjebak dalam *toxic relationship*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitiannya terutama yang berkaitan dengan *toxic relationship*. Kemudian diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengungkapkan hasil penelitian mengenai *toxic relationship* dengan variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

